

Landasan Guru dalam Menilai Siswa Berdasarkan Perspektif Kristen

Maria Clemantya Sheron¹, Wiyun Philipus Tangkin²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Harapan

¹mariaclemantyaSheron@gmail.com, ²wiyun.tangkin@uph.edu

Abstract: *Assessment is an important aspect of education because it can determine the impact of learning on students. However, the teacher's understanding in assessing students has experienced a shift which has an impact on assessment practices that are not under predetermined standards, so that it does not enable students to grow holistically. Reviewing this assessment as a tool to see the growth of God's people clearly, leads the teacher to lead students to the restoration of the image of God who has the duty and responsibility to glorify God through the potential that God has given. Thus, the purpose of this paper is to describe the study of the teacher's foundation in assessing students based on a Christian perspective. This research method uses a literature review to examine and generate a rationale for (1) enabling students to respond as the image of God, and (2) making solutions and challenging students to grow and study harder as a basis for teachers to assess students. The conclusion is that Christian teachers can judge students based on the truth of God's Word in the Bible and the enabling work of the Holy Spirit. Christian teachers are advised to know the true truth and apply it as a basis of thought which is the foundation in their life including educational practice. Meanwhile, for further research, it is recommended to use the observation method so that it can be applied directly in schools.*

Keywords: *assessment; Christian teacher; rationale; truth*

Abstrak: Penilaian merupakan aspek yang penting dalam pendidikan karena dapat mengetahui dampak pembelajaran bagi siswa. Akan tetapi pemahaman guru dalam menilai siswa mengalami pergeseran yang berdampak pada praktik penilaian yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan, sehingga tidak memungkinkan siswa bertumbuh secara holistik. Meninjau akan hal tersebut penilaian sebagai alat untuk melihat pertumbuhan umat Allah secara jelas, menuntun guru untuk membawa siswa pada pemulihan gambar Allah yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memuliakan Tuhan melalui potensi yang telah Tuhan berikan. Dengan demikian tujuan dari makalah ini yaitu memaparkan kajian landasan guru dalam menilai siswa berdasarkan perspektif Kristen. Metode penelitian ini menggunakan kajian literatur untuk mengkaji dan menghasilkan dasar pemikiran: (1) memungkinkan siswa meresponi sebagai gambar Allah, serta (2) membuat penyelesaian dan menantang siswa untuk bertumbuh dan belajar lebih giat sebagai landasan guru menilai siswa. Kesimpulannya adalah guru Kristen dapat menilai siswa haruslah dilandaskan pada kebenaran Firman Tuhan dalam Alkitab dan karya Roh Kudus yang memungkinkan. Guru Kristen disarankan untuk mengetahui kebenaran yang sejati dan menerapkannya sebagai dasar pemikiran yang merupakan landasan dalam hidupnya termasuk praktik pendidikan. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode observasi sehingga dapat diterapkan langsung di sekolah.

Kata kunci: dasar pemikiran; guru Kristen; kebenaran; penilaian

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Astiti “Penilaian hasil belajar merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilakukan”.¹ Penilaian penting untuk dilakukan karena melalui penilaian guru dapat mengetahui dampak dari hasil belajar bagi peningkatan kesejahteraan hidup siswa, partisipasinya dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat disekitarnya.² Hal ini menunjukkan bahwa penilaian merupakan suatu isu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dilansir melalui Kompas, 11 Desember 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadim Makariem mencanangkan kebijakan pendidikan baru, yaitu “merdeka belajar” dengan empat gebrakan baru yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.³ Hal yang menarik dalam kebijakan ini adalah diberlakukannya sistem penilaian yang memungkinkan guru lebih “merdeka” dalam melakukan penilaian yang diharapkan membawa kemerdekaan belajar pada siswa.

Pada pelaksanaan penilaian yang merdeka guru memiliki banyak pilihan dalam melaksanakan penilaiannya. Pilihan tersebut tentu saja merupakan hasil keputusan dari kehendak yang guru miliki. Hal ini sejalan dengan hakikat manusia yang memiliki kehendak bebas. Sebagaimana yang disampaikan Hoekema (2008) bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pribadi yang berarti memiliki kehendak dan mampu membuat keputusannya sendiri, tetapi sepenuhnya bergantung kepada Allah karena merupakan makhluk ciptaan.⁴ Namun kejatuhan manusia ke dalam dosa, merupakan bukti ketidak-taatan manusia terhadap otoritas Allah sehingga keputusan yang manusia buat semuanya hanya untuk memenuhi keinginan daging manusia saja.⁵ Hal ini terlihat dari bagaimana guru dalam melaksanakan penilaian. Dalam pelaksanaannya, BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) menyebutkan bahwa standar penilaian terdiri atas standar umum, perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pelaporan hasil serta pemanfaatan hasil penilaian.⁶ Permasalahan yang terjadi adalah banyak guru yang belum melaksanakan penilaian berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2016) ditemukan bahwa pada tahap perencanaan, banyak guru yang belum memahami mengenai kisi-kisi soal dan kegunaannya. Guru juga tidak memahami cara menganalisis instrumen penilaian dan pembuatan pedoman penskoran atau rubrik soal uraian. Dalam penyusunan instrumen peni-

¹ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), 11.

² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imtima, 2007).

³ Yohanes Enggar Harususilo, “4 Gebrakan Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem, Termasuk Penghapusan UN!,” *KOMPAS.COM* (Jakarta, 2019).

⁴ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Malang: Momentum, 2008).

⁵ Yohanes Calvin, *Institutio: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

⁶ Umi Salamah, “Penjamin Mutu Penilaian Pendidikan,” *Evaluasi 2*, no. 1 (2018).

laian, guru tidak mengawalinya dengan membuat kisi-kisi terlebih dahulu melainkan membuatnya setelah soal selesai dibuat. Hal ini dikarenakan kisi-kisi dibuat, hanya sebagai pemenuhan tuntutan administrasi. Selain itu, ditemukan juga banyak guru yang masih kesulitan dalam melaksanakan penilaian. Guru kesulitan dalam menilai sikap, pembelajaran tematik dan kesulitan dalam menganalisis instrumen penilaian serta merevisi butir soal. Terakhir, guru juga kesulitan dalam melaporkan hasil penilaian siswa. Hal ini terlihat dari persentase banyaknya guru yang dapat mengaplikasikan penilaian dengan tepat, terkadang tidak mencapai 50% dari keseluruhan guru. Hal ini menunjukkan masih banyak guru yang kurang memahami penilaian sehingga guru kesulitan mengaplikasikannya dalam praktik pendidikan.⁷

Permasalahan di atas barulah fenomena yang kita temui saat ini. Dibalik fenomena tersebut ada hal-hal yang lebih mendalam yang memengaruhi cara guru dalam melakukan penilaian. Van Brummellen (2006) menyatakan bahwa cara guru dalam melakukan penilaian mencerminkan hal yang dipercayainya.⁸ Hal ini dikarenakan apa yang manusia percayai akan mempengaruhi pemikirannya, dan apa yang manusia pikirkan akan mempengaruhi apa yang dilakukannya. Sebagaimana yang dilansir melalui Suaramerdeka pada 10 Oktober 2018, menyatakan bahwa banyak dari guru memandang penilaian hanyalah sebuah tes dan angka sebagai hasil penilaian. Hal ini tentu saja melenceng menjadikan fokus hanya pada capaian nilai akhir semata, penilaian mengalami pergeseran paradigma dan hal ini terlihat dari cara guru dalam melaksanakan penilaian.⁹ Oleh karena itu, cara pandang guru dalam memandang penilaian perlu ditransformasi untuk pelaksanaan penilaian yang lebih baik, peningkatan mutu pendidikan dan memberikan kemerdekaan belajar bagi siswa. Hal ini penting karena Allah memanggil guru-guru Kristen untuk memperkatakan nasehat yang disertai dengan koreksi untuk memampukan siswa bertumbuh serta siap melayani Allah dan sesama.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut maka penulisan makalah ini bertujuan untuk memaparkan kajian landasan guru dalam menilai siswa berdasarkan perspektif Kristen.

Teori

Natur Manusia

Pada awal dunia diciptakan, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Erickson, “*A key expression used in describing the original form of humanity is that God made man in God’s own image and likeness*”.¹¹ Artinya bahwa hal yang tepat untuk menggambarkan manusia adalah bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Diciptakannya manusia

⁷ Hari Setiadi, “Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013,” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016): 166–178.

⁸ Harro Van Brummellen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2006).

⁹ Prajna Lydiasari, “Paradigma Penilaian Hasil Belajar Alami Pergeseran,” *SUARAMERDEKA.COM* (Jakarta, 2018).

¹⁰ Van Brummellen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*.

¹¹ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1985), 496.

menurut gambar dan rupa Allah membuat manusia menjadi berbeda dari ciptaan Allah yang lainnya. Warren (2012) menyebutkan dari semua ciptaan hanya manusia yang diciptakan “menurut gambar Allah” yang menjadikan manusia istimewa dan bermartaba. Manusia diciptakan sebagai makhluk intelektual relasional yang bermoral yang dapat berpikir, bernalar, menyelesaikan masalah, mengasihi dan membedakan yang benar dan salah sehingga mampu mempertanggungjawabkannya kepada Allah.¹²

Hoekema (2008) menyebutkan bahwa manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa Allah kini telah menyimpang, manusia menjadi pendosa dan cenderung melakukan hal jahat bahkan tenggelam dalam pelanggaran. ¹³ Kecenderungan manusia akan hal jahat ini memungkinkan manusia untuk terus memilih yang jahat dan berlawanan dengan kehendak Allah, karena manusia tidak tahu kehendak Allah. Tetapi manusia tidak sepenuhnya jahat dan berdosa, manusia tetap dapat hidup benar sebagaimana dikehendaki Allah. Allah menganugerahkan Roh-Nya, Firman-Nya dalam Alkitab dan begitu banyak berkat karena manusia istimewa bagi Allah.¹⁴ Melalui Alkitab manusia dapat mengetahui kehendak Allah namun hanya oleh pertolongan Roh Kudus, manusia mampu memahami dan mengerti Firman-Nya. Hal ini sesuai dengan yang telah disebutkan oleh Grudem (2000), bahwa seberapa cerdasnya manusia dalam memahami Alkitab tanpa kerendahan hati memohon pertolongan Allah manusia akan terus salah dalam memahaminya dan hanya oleh kuasa Roh Kudus manusia mampu memahami Alkitab.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka natur manusia adalah *image of God*. Namun manusia telah jatuh ke dalam dosa yang mengakibatkan manusia cenderung berbuat jahat. Sekalipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, manusia tetaplah istimewa bagi Allah sehingga Allah memberikan Roh dan Firman-Nya untuk memampukan manusia hidup benar di hadapan Allah dan menyenangkan serta memuliakan Allah.

Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Sudarsana, dkk (2020) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses membimbing siswa yang dilakukan dengan sengaja dalam upaya pengembangan fisik, kognitif, dan budhi pekerti sehingga siswa dapat berkembang menjadi anak yang berkarakter.¹⁶ Darmadi (2019) juga menyebutkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa¹⁷, sehingga pendidikan secara umum merupakan proses pengembangan diri siswa yang berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan pendidikan Kristen menurut Knight (2009) berfungsi merekonsiliasi dan

¹² Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Grand Rapids: Zondervan, 2012).

¹³ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*.

¹⁴ Jr Richard L. Pratt, *Dirancang Bagi Kemuliaan: Apa Yang Telah Allah Mungkinkan Untuk Terjadi Pada Diri Kita* (Surabaya: Momentum, 2013).

¹⁵ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction To Bible Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 2000).

¹⁶ I Ketut Sudarsana et al., *COVID-19: Perspektif Pendidikan* (Medan: Kita Menulis, 2020).

¹⁷ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Tangerang Selatan: Animage, 2019).

mengembalikan gambar Allah yang seimbang dalam diri siswa¹⁸. Hal ini selaras dengan pernyataan Boiliu (2016) bahwa pendidikan Kristen memiliki tujuan membawa siswa bertumbuh ke arah Kristus¹⁹, sehingga pendidikan Kristen haruslah berdasar dan berakar pada Kristus. Maka dapat dikatakan pendidikan Kristen merupakan sarana restorasi yang berfungsi mengembalikan gambar Allah dan membawa siswa bertumbuh kepada Kristus berdasarkan kebenaran-Nya.

Pendidikan sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *educere* yang berarti “to lead out” atau memimpin keluar. Etimologi ini memiliki makna memimpin siswa dari posisinya untuk melihat dunia secara holistik dengan cara yang tepat.²⁰ Kejatuhan manusia ke dalam dosa, tentunya berdampak pada diri siswa yang juga tak luput dari dosa. Dosa yang berarti keterpisahan dari Allah, mengakibatkan manusia tak mampu berbuat benar atau hidup pada posisi yang tepat. Melalui keadaan inilah pendidikan hadir sebagai alat Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali umat-Nya.²¹ Dalam praktiknya, pendidikan Kristen yang telah ditebus oleh Kristus haruslah dirumuskan dan disesuaikan dengan desain Allah yang dinyatakan dalam Alkitab.²² Edelin (2014) menyebutkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya untuk memandang Allah, tetapi juga memampukan siswa melihat tugas dan panggilan hidupnya di dunia yang disediakan oleh Allah.²³ Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Tung, yaitu “pendidikan Kristen harus berakar dari manusia diciptakan Tuhan, diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Natur manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan sudah ditebus oleh kasih Allah sehingga manusia memahami panggilan hidupnya di dunia”.²⁴ Ketika siswa sadar identitas dirinya, siswa juga akan tahu hal yang harus diperbuatnya sebagai gambar dan rupa Allah yang hidup mencerminkan Allah yang penuh kasih.

Melalui pemaparan di atas, maka pendidikan Kristen adalah alat Tuhan dalam memulihkan umat-Nya dengan tujuan membawa siswa pada keserupaan dengan Kristus. Sehingga dalam praktiknya pendidikan Kristen haruslah didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan, yaitu manusia adalah gambar dan rupa Allah sebagai identitas diri siswa yang memungkinkan siswa memahami panggilan hidupnya di dunia.

¹⁸ Mulyo Kadarmanto, “Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen,” *Polygot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 1 (2016): 103–118.

¹⁹ Noh Ibrahim Boiliu, “Sumbangsih Filsafat Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 1, no. 2 (2016): 233–259.

²⁰ Jim Wilhoit, *Christian Education And The Search For Meaning* (Grand Rapids: Baker Books, 1998).

²¹ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

²² Musa S. Tarigan, “Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Krsiten [The Implication Of Christ’s Redemption On Christian Education],” *Polygot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203–212.

²³ Erni Hanna Nadeak and Dylmoon Hidayat, “Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen [The Characteristic Of Redemptive Education In A Christian School],” *Polygot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 87–97.

²⁴ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 154.

Hakikat Guru Kristen

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru menurut Octavia (2019) merupakan suatu pekerjaan kemanusiaan yang berfungsi untuk merealisasikan kemampuan manusia yang bertugas mendidik dan mengajar masyarakat menjadi warga negara yang baik.²⁵ Hal ini menjadi alasan masyarakat menyebut dan mengakui guru sebagai bagian dari unsur pembentuk utama calon anggota masyarakat.²⁶ Sebagai seorang yang memiliki peranan penting, guru harus menjadi seorang pribadi yang mau terus belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Usman (2009) bahwa guru merupakan seorang yang harus terus menerus belajar dan memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan, sehingga dapat mengikuti perubahan kebutuhan dari perkembangan zaman serta siswa yang terus berubah seiring perubahan zaman.²⁷ Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Apandi & Rosdianawati (2017) bahwa seorang guru yang profesional bukanlah guru yang abal-abal, yang suka mengajar dengan asal melainkan guru yang terus meningkatkan kompetensinya.²⁸

Berdasarkan undang-undang, guru memiliki empat dimensi kompetensi, salah satunya kompetensi pedagogik. Wijaya (2018) menyebutkan banyak aspek pada kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru, salah satunya adalah melakukan dan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi kegiatan dan hasil pembelajaran²⁹, Willms, Friesen, & Milton (2019) menyebutkan bahwa seorang guru yang efektif adalah guru yang secara sengaja merancang dan menggunakan penilaian dalam pembelajaran untuk mengetahui posisi kemampuan siswa dan memperlengkapi siswa.³⁰ Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wiggins & McTighe (2005) yang menyebutkan bahwa seorang guru adalah perancang penilaian yang mendiagnosis kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan³¹ dan Masidjo (2004) yang menyatakan bahwa seorang gurulah yang berwenang menentukan acuan yang relevan dalam mengukur prestasi dan penguasaan siswa.³² Sehingga, penting bagi seorang guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya, salah satunya adalah penilaian.

Berbeda dengan pendidikan umum, dalam praktik pendidikan Kristen tentu saja ada guru Kristen yang berperan dalam mendidik siswa. Sehingga guru Kristen berbeda dengan guru-guru pada umumnya, sebagaimana yang disampaikan Debora & Han (2020) bahwa seorang guru Kristen merupakan seorang yang telah lahir baru. Seorang yang telah lahir

²⁵ Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional* (Sleman: Deepublish Publisher, 2019).

²⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Tembilahan: PT Indragiri Dot Com, 2019).

²⁷ Toni Yunanto, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Black White, 2018).

²⁸ Idris Apandi and Sri Rosdianawati, *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal* (Sleman: Deepublish Publisher, 2017).

²⁹ Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018).

³⁰ J. Douglas Willms, Sharon Friesen, and Penny Milton, *What You Do In School Today?: Transforming Classroom Through Social, Academic And Intellectual Engagement* (Toronto: Canadian Education Association, 2019).

³¹ Grant Wiggins and Jay McTighe, *Understanding By Design* (Alexandria: ASCD, 2005).

³² Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

baru merupakan seorang yang telah mengaku di dalam Tuhan.³³ Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Knight bahwa seorang guru Kristen merupakan seorang yang harus memiliki hubungan keselamatan yang pribadi dengan Yesus sehingga guru Kristen adalah seorang yang telah mengakui Kristus sebagai juru selamat di hadapan Tuhan.³⁴ Selain itu, Cardoza (2019) menyatakan bahwa seorang guru Kristen haruslah memilih secara sadar filosofi yang dihidupinya, karena manusia akan bergantung pada hal yang dipercayainya.³⁵ Oleh karena itu teologi atau ketiadaannya dalam kepercayaan seorang guru Kristen, akan membimbing dan mempengaruhi proses dan praktik pendidikan Kristen. Dalam 1 Petrus 2:9 Allah memanggil manusia sebagai imam (Imamat yang rajani), termasuk guru Kristen sehingga guru Kristen adalah seorang yang mengalami kasih dan menunjukkan kasih Allah yang memulihkan di dalam kelas.³⁶ Hal ini tentu saja dapat dilakukan oleh guru hanya karena pertolongan Roh Kudus saja. Oleh karena itu, seorang guru Kristen harus memahami peran Roh Kudus, karena oleh hikmat dan pimpinan dari Roh Kudus seorang guru Kristen dapat mengajarkan konsep-konsep kebenaran sejati yang berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan.³⁷

Melalui pemaparan yang disampaikan para ahli di atas, maka hakikat guru adalah seorang yang terus mengembangkan kompetensi dirinya, termasuk kompetensi dalam melakukan penilaian guna mempersiapkan siswa sebagai calon anggota masyarakat. Sedangkan guru Kristen adalah seorang guru yang telah mengakui Kristus sebagai juru selamat, menjadikan kebenaran Firman Tuhan sebagai pondasi dasar hidupnya, dan berserah pada pimpinan Roh Kudus dalam melaksanakan praktik pendidikannya yang penuh kasih. Praktik pendidikan yang penuh kasih salahsatunya dapat guru lakukan dalam menilai siswa. Melalui penilaian yang berdasarkan kebenaran Firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus diharapkan dapat mempersiapkan siswa sebagai calon anggota masyarakat yang melayani Allah dan juga sesama.

Hakikat Penilaian

Penilaian merupakan suatu tindakan menentukan nilai suatu obyek berdasarkan hasil pengukuran.³⁸ Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh Teluma & Rivaie (2019) bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan informasi guna mengukur keberhasilan

³³ Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen," *Diligentia* 2, no. 1 (2020): 1–14.

³⁴ Connie Rasilim, "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen [A Field Experience Study Of Pre-Service Teachers In Putting The Christian Education Philosophy Into Practice]," *Polygot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 36–57.

³⁵ Freddy Cardoza, *Christian Education: A Guide To The Foundation Of Ministry* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019).

³⁶ Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling In Response To Jesus Christ's Great Commission In Instilling Biblical Values In A Digital Era]," *Polygot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 99–107.

³⁷ Imanuel Adhitya Wulanata, "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen [Roles And Work Of The Holy Spirit And The Implications For The Personal Development And Teaching Quality Of Christian Teachers]," *Polygot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19–30.

³⁸ Djaali and Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008).

siswa yang digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.³⁹ Hal ini juga disampaikan oleh Edelin (2015) bahwa penilaian dalam pendidikan Kristen pada hakikatnya memiliki tujuan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran guna mengetahui sejauh mana potensi diri siswa telah dikembangkan.⁴⁰ Selain itu, Tomlinson & Moon (2013) menyebutkan bahwa penilaian diibaratkan sebagai kompas dalam perencanaan kegiatan pembelajaran sehari-hari, karena melalui penilaian guru dapat mengetahui di mana siswa memulai dan di mana siswa dalam perjalanan pemenuhan kriteria pelajaran.⁴¹ Oleh karena itu, penilaian dapat dikatakan sebagai proses pengukuran yang dilakukan oleh guru guna mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dilalui siswa.

Penilaian sangat penting dalam praktik pendidikan. Berdasarkan fungsinya, penilaian berfungsi untuk memeriksa mengenai hal yang dilaksanakan oleh guru dan kemajuan siswa dalam mengikuti pembelajaran.⁴² Hal ini dilengkapi kembali oleh pernyataan Masidjo (2004) bahwa fungsi dari penilaian adalah (1) membantu guru mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga guru dapat menentukan alternatif penyelesaian, (2) membantu siswa mengetahui prestasi belajarnya dan menyadari kemampuan dirinya, dan (3) membantu guru untuk menentukan perlakuan yang tepat bagi masing-masing siswa berdasarkan kemampuan belajar siswa sehingga mudah diterima oleh siswa.⁴³ Saputra (2020) juga menyebutkan bahwa penilaian membantu seorang guru Kristen untuk mengetahui pencapaian siswa yang menjadi umpan balik bagi dirinya dalam membimbing anak-anak Allah.⁴⁴ Fungsi serta manfaat tersebut sejalan dengan tujuan penilaian yang disampaikan Sriyanti (2019) bahwa tujuan dari penilaian, yaitu untuk memberikan masukan informasi secara komprehensif mengenai pembelajaran siswa yang diharapkan dapat dicapai siswa.⁴⁵ Melalui pemeriksaan kembali dan identifikasi kesulitan serta pencapaian yang dialami siswa, guru dapat menentukan solusi dan memberikan masukan yang tepat kepada siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk menentukan perlakuan yang sesuai pada pembelajaran selanjutnya. Seperti yang disampaikan Hunter (2004) bahwa penilaian penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian siswa sehingga pembelajaran selanjutnya dapat berlangsung pada tingkat kesulitan yang sesuai.⁴⁶

³⁹ Mariyati Teluma and Wanto Rivaie, *Penilaian Pembelajaran* (Pontianak: Penerbit PGRI Prov Kalbar 2019, 2019).

⁴⁰ Yudha Nata Saputra, "Penilaian Berbasis Test Di Sekolah Minggu," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 156–166.

⁴¹ Carol Ann Tomlinson and Tonya R. Moon, *Assessment And Student Success In A Differentiated Classroom* (Virginia: ASCD, 2013).

⁴² Yahya Hairun, *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran* (Sleman: Deepublish Publisher, 2020).

⁴³ Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*.

⁴⁴ Saputra, "Penilaian Berbasis Test Di Sekolah Minggu."

⁴⁵ Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

⁴⁶ Robin Hunter, *Madeline Hunter's Mastery Teaching: Increasing Instructional Effectiveness In Elementary And Secondary Schools* (California: Corwin Press, 2004).

Oleh karena merupakan suatu hal yang penting dalam praktik pendidikan, penting bagi seorang guru memiliki perspektif dan landasan yang benar dalam melakukan penilaian. Dalam praktik penilaian Tye (2000) menyatakan bahwa ada perspektif penting yang harus dipertahankan oleh seorang guru, yaitu penilaian bukan tentang kegagalan dan hukuman, bukan untuk menimbulkan rasa bersalah dan mencaci diri sendiri melainkan membantu untuk melihat secara jelas, yang berarti memperhatikan suatu hal terjadi dan menemukan pertumbuhan dan perubahan, karena penilaian dilakukan untuk mencari pengetahuan yang membantu guru membentuk umat Tuhan.⁴⁷ Hal ini dikarenakan penilaian bukan hanya sekedar pemberian nilai kepada siswa, melainkan proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dari seorang guru kepada Tuhan.⁴⁸ Oleh karena itu, seorang guru harus menangani penilaian dengan mendasarkannya pada Alkitab dan rahmat Tuhan sehingga dampak dari kegiatan pembelajaran akan tercapai secara memuaskan.⁴⁹ Berdasarkan kajian di atas berikut ini adalah pemikiran dasar berdasarkan pendekatan secara Kristen yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam menilai; (1) memampukan siswa meresponi sebagai gambar Allah, serta (2) membuat penyelesaian dan menantang siswa untuk bertumbuh dan belajar lebih giat.⁵⁰

Melalui pemaparan para ahli di atas, maka penilaian hakikatnya adalah proses pengukuran yang menyatakan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran guna memberikan solusi yang tepat untuk menunjang perkembangan siswa sehingga siswa dapat mencapai tujuannya. Dalam pelaksanaannya penilaian haruslah didasarkan pada Alkitab yang merupakan sumber kebenaran sejati. Sehingga melalui praktik penilaian yang berdasarkan Alkitab siswa dapat mencapai tujuan hidupnya yang selaras dengan tujuan Tuhan.

METODE

Dalam mengkaji penulisan ini, metode yang digunakan oleh penulis ialah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa deskriptif kualitatif adalah penelitian yang datanya terkumpul dalam bentuk kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka⁵¹. Sesuai dengan obyek kajian penulisan ini maka langkah yang penulis lakukan untuk mendapatkan data, pertama dengan mencatat semua temuan fenomena mengenai sistem penilaian yang sedang menjadi isu saat ini. Kedua, yang dilakukan ialah memadupadankan temuan mengenai sistem penilaian yang terjadi saat ini dengan jurnal-jurnal penelitian. Terakhir, menganalisis temuan dari berbagai literatur terkait.

⁴⁷ Karen B. Tye, *Basics Of Christian Education* (Saint Louis: Chalice Press, 2000).

⁴⁸ Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

⁴⁹ Donovan L. Graham, *Teaching Redemptively* (Colorado Springs: Purposeful Design Publication, 2009).

⁵⁰ Van Brummellen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memiliki landasan yang tepat dalam menilai siswa merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan praktik pendidikannya. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan tonggak penentu keberhasilan suatu bangsa. Ini juga yang menjadi alasan, sistem pendidikan di Indonesia sering sekali mengalami pembaharuan guna menunjang pendidikan yang lebih baik. Namun, hal ini tetap tidak akan berjalan efektif apabila praktik pendidikan yang dilaksanakan belum dilandaskan pada cara pandang yang benar. Cara pandang merupakan kepercayaan dasar yang guru gunakan dalam mempraktikkan penilaian. Cara pandang yang terdistorsi tentu saja mempengaruhi cara berpikir dan pelaksanaan penilaian yang guru lakukan. Praktik penilaian yang terdistorsi oleh kelemahan manusia mempengaruhi guru dalam melaksanakan penilaiannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2016) mengenai implementasi penilain yang telah dipaparkan pada latar belakang, penelitian yang dilakukan oleh Ulumudin (2019) juga menunjukkan bahwa dalam praktik penilaian diketahui hanya separuh dari kebanyakan guru yang memahami menengenai penilaian sikap. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan hanya 45,22% guru di tingkat sekolah dasar yang memahami cara menguraikan indikator. Hal ini mengakibatkan guru kesulitan dalam melakukan perencanaan penilaian. Hasil penelitian juga menunjukkan hanya 54% dari guru yang memahami teknik penilaian dengan baik pada saat pelaksanaan penilaian. Hal ini juga terjadi pada tahap pengolahan dan pelaporan penilaian, hanya 41,49% guru yang memahaminya.⁵² Fakta-fakta yang dipaparkan tersebut pun semakin diperkuat alasannya oleh pernyataan Zahro (2015) mengenai fakta di lapangan yang menunjukkan banyak dari guru PAUD yang kurang memahami tugas, fungsi kompetensi dan keterampilan yang berdampak pada rendahnya kemampuan guru dalam menilai siswa.⁵³ Zahro (2015) juga menambahkan bahwa pada pelaksanaannya, penilaian hanya dijadikan formalitas dan pemenuhan aturan administrasi lembaga serta menjawab keingintahuan orangtua mengenai perkembangan siswa.⁵⁴ Melalui data yang disampaikan dapat terlihat bahwa guru tidak benar-benar memahami mengenai penilaian, karena pelaksanaan penilaian yang dilakukan belum sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh BNSP. Selain itu, pandangan guru yang hanya memandang penilaian sebagai pemenuhan administrasi juga mempengaruhi praktik penilaian sehingga menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum memahami tugas serta fungsi yang dimilikinya, sehingga tidak mengherankan apabila pelaksanaan penilaian menyimpang akibat kurangnya pemahaman guru mengenai penilaian.

Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia diciptakan dengan rasio dan talenta yang tentunya perlu manusia pertanggungjawabkan sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya. Bavinck menyebutkan *“All things are created by and for his willing good pleasure, his*

⁵² Ikhya Ulumudin, “The Implementation Of Attitude Assessment In Curriculum 2013 At Elementary Schools,” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 23, no. 1146–56 (2019).

⁵³ Ifat Fatimah Zahro, “Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini,” *Tunas Siliwangi* 1, no. 1 (2015): 92–111.

⁵⁴ Ibid.

glory.”⁵⁵, maka manusia bertanggung jawab menggunakan berkat, karunia, rasio dan talenta yang dimilikinya untuk menyenangkan dan memuliakan Allah. Namun kejatuhan manusia, memengaruhinya dalam menggunakan berkat, karunia, rasio dan talentanya. Hal ini dikarenakan “*The more serious effect of sin and the fall is upon man himself. Scripture speaks in several places of the blindness and darkness of man’s understanding*”.⁵⁶ Dosa mengakibatkan manusia menolak pemahaman akan Allah yang merupakan sumber kehidupan dan kebenaran sehingga manusia menyimpang dan berpaling dari Allah. Calvin menyebutkan “Jika kita menyimpang dari-Nya, betapun kita bergegas tetapi karena telah di luar jalan yang benar, kita tidak akan mencapai tempat tujuan kita”.⁵⁷ maka kejatuhan yang mendistorsi pemahaman manusia akan Allah, berakibat pada manusia tidak mampu melaksanakan tujuan hidupnya untuk menyenangkan dan memuliakan Allah. Namun, sekalipun manusia berdosa dan tidak dapat menyenangkan serta memuliakan Allah, manusia tetaplah berharga bagi Allah. Allah memberikan Firman-Nya dan Anak-Nya untuk menyelamatkan manusia. Melalui kematian dan kebangkitan Kristus manusia diberikan pengharapan baru.

Grudem menyebutkan “*Thus, it is through his resurrection that Christ earned for us the new kind of life we receive when we are born again*”⁵⁸. Kebangkitan Kristus memungkinkan manusia untuk lahir baru dan memiliki kehidupan baru yang dimampukan untuk memuliakan Tuhan. Selain itu, Allah juga mengaruniakan Roh Kudus kepada setiap umat-Nya yang bekerja membukakan hati, sehingga dimampukan untuk mengakui, memahami dan menggunakan kebenaran Allah dengan tepat.⁵⁹ Sehingga melalui Firman-Nya, kelahiran baru atas kebangkitan Kristus dan pimpinan Roh Kudus manusia dipulihkan dan mampu kembali hidup sesuai dengan tujuan Allah. Maka dari itu, keberadaan pendidikan Kristen sebagai alat pemulihan umat Allah menjadi sangat penting. Pendidikan Kristen yang memiliki tujuan membawa siswa mengarah pada Kristus dan mendasarkan praktik pendidikannya pada kebenaran Firman Tuhan memampukan siswa dan guru melihat tugas serta panggilan yang Allah berikan dalam dunia ini. Melalui pembelajaran yang telah ditebus dan didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan serta pimpinan Roh Kudus, siswa serta guru mengetahui tugas dan panggilan hidupnya untuk memuliakan Tuhan melalui pelayanannya kepada Tuhan, sesama dan juga alam. Maka dari itu, perlu mendasarkan praktik pendidikan berdasarkan pada konsep gambar dan rupa Allah di awal penciptaan yang belum jatuh pada dosa sehingga memampukan siswa mengetahui identitasnya dan mengetahui tugas serta tanggung jawabnya di dunia.

Seorang guru memiliki peran untuk mendidik dan membimbing siswa menjadi anggota masyarakat yang signifikan. Siswa yang merupakan gambar dan rupa Allah, diciptakan Allah dengan banyak karunia yang dimilikinya sehingga guru memiliki tanggung

⁵⁵ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 209.

⁵⁶ Erickson, *Christian Theology*, 170.

⁵⁷ Calvin, *Institutio: Pendidikan Agama Kristen*, 23.

⁵⁸ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction To Bible Doctrine*, 528.

⁵⁹ John M. Frame, *The Doctrine Of The Knowledge Of God* (New Jersey: P&R Publishing, 1987).

jawab membantu siswa untuk bertumbuh secara holistik. Bertumbuh secara holistik berarti bertumbuh dalam seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif dan juga keterampilan. Besarnya peran yang dimiliki oleh seorang guru, menuntut guru harus mengetahui tugas dan fungsi yang dimilikinya. Tugas dan fungsi guru tentunya tidak lepas dari tujuan manusia diciptakan untuk menyenangkan dan memuliakan Tuhan, sehingga praktik penilaian guru haruslah memampukan siswa merealisasikan potensi yang dimilikinya secara holistik dan menggunakannya dalam tugas panggilannya di dunia yang disediakan Allah. Oleh karena itu apabila seorang guru memiliki pemahaman yang kurang dalam menilai siswa, merupakan suatu kewajiban untuk seorang guru mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Guru pada hakikatnya adalah seorang yang mendidik dan mengajar siswa, namun guru juga haruslah seorang yang mau terus belajar untuk mengembangkan kompetensi dirinya. Sebagaimana perkembangan dunia pendidikan yang terjadi saat ini, tidaklah menjadi alasan buruknya kualitas guru dalam menilai siswa. Seorang guru haruslah mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sehingga memungkinkan guru melakukan penilaian yang memampukan siswa bertumbuh secara holistik. Selain itu, guru haruslah seorang yang mengetahui dan mendasarkan kehidupannya pada kebenaran. Kebenaran menjadi hal yang penting untuk diketahui guru karena dengan meletakkan landasan praktik pendidikannya pada dasar yang benar, memampukan guru membimbing siswa untuk dapat hidup benar sesuai kehendak Allah yang tertulis dalam Alkitab. Hal ini merupakan suatu hal yang penting karena kepercayaan dasar yang guru miliki mempengaruhi praktik pendidikannya, maka penting untuk seorang guru Kristen memiliki filosofi atau dasar pemikiran yang berdasarkan pada kebenaran sejati yang terdapat dalam Alkitab.

Kebenaran yang dimiliki dan diyakini oleh guru tersebut dapat menjadi dasar pemikiran serta pemahaman yang tepat dalam menilai siswa sehingga penting bagi seorang guru melandaskan penilaian berdasarkan dasar pemikiran yang tepat dalam menilai siswa. Dasar pemikiran tersebut, yaitu (1) memampukan siswa meresponi sebagai gambar Allah, serta (2) membuat penyelesaian dan menantang siswa untuk bertumbuh dan belajar lebih giat.⁶⁰ Melalui dasar pemikiran demikian memungkinkan guru melakukan penilaian yang memampukan siswa mengembangkan seluruh potensinya dan menggunakan potensi yang dimilikinya untuk menyenangkan dan memuliakan Allah. Namun dalam pelaksanaannya seorang guru juga membutuhkan pertolongan Roh Kudus. Manusia yang telah terdistorsi oleh dosa dan cenderung berbuat jahat membutuhkan pertolongan Roh Kudus untuk membukakan hati manusia untuk berjalan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan yang memimpin guru untuk melaksanakan penilaian yang berkenan bagi Allah sekalipun terjadi banyak perubahan dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian landasan guru dalam menilai siswa berdasarkan perspektif Kristen, penilaian dapat didasarkan pada pemikiran berikut ini: 1) memampukan siswa

⁶⁰ Van Brummellen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*.

meresponi sebagai gambar Allah, serta 2) membuat penyelesaian dan menantang siswa untuk bertumbuh dan belajar lebih giat. Dengan melandaskan penilaian berdasarkan dasar pemikiran tersebut, guru dimampukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dalam menilai siswa dengan baik. Dasar pemikiran tersebut juga memungkinkan guru untuk melakukan penilaian yang memampukan siswa bertumbuh secara holistik dan memampukan siswa melaksanakan tugas panggilannya di dunia yang telah Allah berikan. Dalam pelaksanaannya juga, guru harus mendasarkannya pada kebenaran Firman Tuhan dan pertolongan Roh Kudus yang memampukan guru untuk memiliki praktik penilaian yang benar sehingga sekalipun sistem pendidikan terus mengalami pembaharuan praktik penilaian yang dilakukan oleh guru memungkinkan siswa bertumbuh secara holistik. Dengan demikian, penting bagi seorang guru Kristen untuk memahami kebenaran Firman Tuhan dan peran Roh Kudus sehingga guru dimampukan melaksanakan penilaian yang menyenangkan dan memuliakan Tuhan.

REFERENSI

- Apandi, Idris, and Sri Rosdianawati. *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal*. Sleman: Deepublish Publisher, 2017.
- Astiti, Kadek Ayu. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Sumbangsih Filsafat Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 1, no. 2 (2016): 233–259.
- Van Brummellen, Harro. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2006.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Cardoza, Freddy. *Christian Education: A Guide To The Foundation Of Ministry*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Tangerang Selatan: Animage, 2019.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia* 2, no. 1 (2020): 1–14.
- Djaali, and Pudji Muljono. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 1985.
- Frame, John M. *The Doctrine Of The Knowledge Of God*. New Jersey: P&R Publishing, 1987.
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively*. Colorado Springs: Purposeful Design Publication, 2009.
- Grudem, Wayne. *Sytematic Theology: An Introduction To Bible Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Hairun, Yahya. *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. Sleman: Deepublish Publisher, 2020.
- Harususilo, Yohanes Enggar. "4 Gebrakan Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem, Termasuk Penghapusan UN!" *KOMPAS.COM*. Jakarta, 2019.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Malang: Momentum, 2008.

- Hunter, Robin. *Madeline Hunter's Mastery Teaching: Increasing Instructional Effectiveness In Elementary And Secondary Schools*. California: Corwin Press, 2004.
- Kadarmanto, Mulyo. "Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen." *Polygot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 1 (2016): 103–118.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Lydiasari, Prajtna. "Paradigma Penilaian Hasil Belajar Alami Pergeseran." *SUARAMERDEKA.COM*. Jakarta, 2018.
- Masidjo. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Nadeak, Erni Hanna, and Dylmoon Hidayat. "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen [The Characteristic Of Redemptive Education In A Christian School]." *Polygot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 87–97.
- Octavia, Shilphy Afiattresna. *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Sleman: Deepublish Publisher, 2019.
- Pratt, Jr Richard L. *Dirancang Bagi Kemuliaan: Apa Yang Telah Allah Mungkinkan Untuk Terjadi Pada Diri Kita*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling In Response To Jesus Christ's Great Commission In Instilling Biblical Values In A Digital Era]." *Polygot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 99–107.
- Rasilim, Connie. "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen [A Field Experience Study Of Pre-Service Teachers In Putting The Christian Education Philosophy Into Practice]." *Polygot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 36–57.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Tembilahan: PT Indragiri Dot Com, 2019.
- Sairin, Weinata. *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Salamah, Umi. "Penjamin Mutu Penilaian Pendidikan." *Evaluasi* 2, no. 1 (2018).
- Saputra, Yudha Nata. "Penilaian Berbasis Test Di Sekolah Minggu." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 156–166.
- Setiadi, Hari. "Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016): 166–178.
- Sriyanti, Ika. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Sudarsana, I Ketut, Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, I Komang Wisnu Budi Wijaya, Astrid Krisdayanthi, Komang Yuli Andayani, Komang Trisnadewi, Ni Made Muliani, et al. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*. Medan: Kita Menulis, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tarigan, Musa S. "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Krsiten [The Implication Of Christ's Redemption On Christian Education]." *Polygot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203–212.
- Teluma, Mariyati, and Wanto Rivaie. *Penilaian Pembelajaran*. Pontianak: Penerbit PGRI Prov Kalbar 2019, 2019.
- Tomlinson, Carol Ann, and Tonya R. Moon. *Assessment And Student Success In A Differentiated Classroom*. Virginia: ASCD, 2013.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.

- Tye, Karen B. *Basics Of Christian Education*. Saint Louis: Chalice Press, 2000.
- Ulumudin, Ikhyah. "The Implementation Of Attitude Assessment In Curriculum 2013 At Elementary Schools." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 23, no. 1146–56 (2019).
- UPI, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Intima, 2007.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Wiggins, Grant, and Jay McTighe. *Understanding By Design*. Alexandria: ASCD, 2005.
- Wijaya, Iwan. *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Wilhoit, Jim. *Christian Education And The Search For Meaning*. Grand Rapids: Baker Books, 1998.
- Willms, J. Douglas, Sharon Friesen, and Penny Milton. *What You Do In School Today?: Transforming Classroom Through Social, Academic And Intellectual Engagement*. Toronto: Canadian Education Association, 2019.
- Wulanata, Imanuel Adhitya. "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen [Roles And Work Of The Holy Spirit And The Implications For The Personal Development And Teaching Quality Of Christian Teachers]." *Polygot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19–30.
- Yunanto, Toni. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Black White, 2018.
- Zahro, Ifat Fatimah. "Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini." *Tunas Siliwangi* 1, no. 1 (2015): 92–111.